

Bandung untuk memastikan kesamaan antara gambar di komik dengan kenyataannya.

"Tentu saja sama. Saya menggambarnya dengan survei lebih dulu, memotret lokasi. Termasuk adegan di Stasiun Solo Balapan yang juga muncul ketika seorang sahabat Olin duduk dalam kereta eksekutif selama perjalanan di atas KA Turangga. Saya gambar dengan survei juga," tutur Dyo, alumnus Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung (FSRD ITB).

E-mail yang penasaran, bertumpuknya surat penggemar yang menanyakan kelanjutan ceritanya (apakah Olin naksir Andre), mencerminkan betapa buku cerita bergambar yang khas ini telah menemukan komunitas penggemarnya. Buku itu gabungan novel dan komik, yang oleh kalangan dalam penerbitnya disebut "nomik".

Seri pertama dari tiga seri (dari rencana enam seri) "nomik" *Aduh Pusiing!* ini sudah mengalami cetak ulang keempat kalinya dalam dua tahun terakhir. Setiap kali cetak penerbitnya, Lini Non Buku Divisi Anak dan Remaja (DAR) Penerbit Mizan Bandung, melampar 20.000 eksemplar ke pasar. Angka itu jauh lebih besar dibanding rata-rata buku komik yang hanya dicetak 5.000 eksemplar dan umumnya hanya sempat muncul satu jilid saja karena langsung kandas di pasar.

Padahal, sebagaimana nasib buku keluaran penerbit yang memajang karyanya di toko buku tidak segrup perusahaan dengan si penerbit, buku "nomik" ini cenderung terpanjang



**Komik 70-an — Nama dan karya komikus lama bisa dinikmati kembali dalam bentuk tabloid pada terbitan mingguan Tabloid Komik SAP Project. Gambaran karakter yang natural dengan anggota tubuh proporsional khas karya komikus lokal tahun 1970-an**

ISTIMEWA

di sudut rak, tersembunyi di antara dominasi komik terbitan penerbit besar.

"Komik Jepang mendominasi 60 - 80 persen rak pajangan komik di toko buku besar. Kemampuan *browsing* mata pembeli untuk menemukan buku kami yang diletakkan di sudut rak tentu sangat terbatas. Tapi penjualan 'nomik'

yang ditujukan untuk pasar remaja ini tergolong yang paling sukses, setidaknya di lingkungan Mizan," tutur Fan Fan F Darmawan, manajer publikasi dan hubungan pelanggan Penerbit Mizan, yang sejak 1996 memproklamirkan keseriusan mereka menggarap buku komik dengan mendirikan bidang penerbitan khusus

untuk komik.

Popularitas "nomik" ini bisa menjadi tanda dari gejala-gejala awal kebangkitan kembali karya komik dalam negeri, setelah mati suri selama dua dasawarsa terakhir.

Gejala serupa muncul dari komik *Archi & Meidy*. Menurut Wendy Chandra, pimpinan penerbitnya PT Megyndo Tunggul Perkasa di Bandung (bekerja sama dengan Penerbit Saraswati Pariwara), *Archi & Meidy* dicetak 30.000 eksemplar dan baru diluncurkan awal bulan ini, tapi sampai akhir bulan sudah terjual kira-kira separuhnya.

*Archi & Meidy* mengisahkan dua anak kembar siswa SD'penggemar pelajaran Fisika. Dibantu karakter Prof Yosu, teman ayah mereka, Archi dan Meidy melaksanakan eksperimen-eksperimen fisika sederhana yang dilukiskan dalam gambaran komik. Eksperimen ini diharapkan merang-

hadap komik tahun 1970-an masa *Si Buta dari Goa Hantu*, disusun munculnya sikap "tidak senang" komikus terhadap dominasi komik Jepang yang menguasai hampir 90 persen pasar komik, perlahan-lahan ditinggalkan oleh komikus muda. Digantikan upaya-upaya serius dan teknis dengan penggunaan strategi manajemen.

Sukses *Aduh Pusiing!* (dengan indikator antusiasme pembacanya, meski secara tiras jelas jauh dari komik Jepang) bukan hasil kerja sesaat, karena penerbitnya bertekad mengarungi usaha penerbitan komik dan melakukan percobaan pasar sejak 1999. Itu pun, menurut Salman, salah seorang pimpinan divisi penerbitan komik Penerbit Mizan, mereka bisa memulainya karena lebih dulu memproduksi dan menjual komik di pasar yang segmentasinya sangat jelas.

Komik pertama Mizan yang

serap untuk mengerjakan film-film animasi Jepang. Di Yogyakarta dan Bali, banyak tukang gambar yang mengerjakan animasi Jepang seperti Doramon atau Crayon Sinchan. Setelah dikerjakan di sini, katanya, kita juga yang menjadi pasar dari komik-komik itu. Ujar Rahayu, "Harusnya dengan penggambar-penggambar berbakat itu, kita punya industri komik yang besar."

TERBENTUKNYA mekanisme pasar produksi berupa pola pemasokan *outsourcer* dari luar penerbit kepada penerbit sudah menggejala. Setidaknya di Bandung dan Jakarta. Cuma memang belum ada yang hebat dalam skala produksi, jika misalnya dibanding jumlah serial dan peredaran komik Jepang. Komikus pemasok membentuk organisasi dalam lembaga yang disebut studio komik. Di dalamnya ada pembagian tugas sesuai keahlian masing-masing.

Di antaranya, penulis cerita, *drawer* (tukang gambar), *pen-ciler* (yang mengerjakan gambar pensilnya), *painter* (pelukis pewarnaannya), sampai ke tenaga keahlian komputasinya. Olin dari Mizan masih dikerjakan oleh studio komik Mizan sendiri, tapi produk komik lain dikerjakan studio komik seperti "Wekkertainment" dan "Impact" yang mengerjakan serial komik *1001 Malam* juga dianggap sukses di pasar Mizan karena bisa terbit lebih dari lima naskah. Adapun Megindo sudah mengontrak jasa seorang komikus setempat, Lee Julian yang masih 18 tahun, untuk mengerjakan *Archie & Meidy*.

Menurut Pitra Satvika dari Studio Komik Bajing Loncat (Balon) yang tergolong profesional, saat ini sudah ada belasan studio komik di Bandung, Jakarta, Yogyakarta, Surabaya, dan Malang. Tapi memang tidak di semua kota gagasan industrialisasi kerja komik ini menggejala. Masih ada pula pola kerja yang diistilahkan produksi komik *underground*. Komunitas ini di antaranya terbentuk di Yogyakarta dengan semangat berkesenian "anti kemapanan".

Komik *underground*, bawah

